

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Pendefinisian masalah (*define problems*) pada berita korupsi Ratu Atut Chosiyah di Kompas dan Media Indonesia dikonstruksikan dengan cara yang berbeda. Kompas lebih menyudutkan Ratu Atut Chosiyah yang dinilai tidak siap menerima konsekuensi atas penetapan status hukum dan penahanannya sebagai tersangka sehingga tidak mau melepaskan jabatannya. Sedangkan Media Indonesia menunjukkan peran penting Atut dalam pemerintahan meskipun Wakil Gubernur Banten Rano Karno dapat melakukan sebagai wewenang Gubernur tetapi dinilai tidak mampu memutuskan kebijakan sepenuhnya karena Ratu Atut masih menjabat sebagai Gubernur sah Provinsi Banten yang mempengaruhi kinerja pemerintah Banten.
2. Perkiraan penyebab masalah (*diagnose causes*) pada berita korupsi Ratu Atut Chosiyah di Kompas dan Media Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan cara penkonstruksian peristiwa. Persamaannya yaitu menerangkan mengenai keterlibatan Ratu Atut dalam kasus korupsi pemilu Kada Lebak Banten dan pengadaan alat kesehatan di Provinsi Banten. Perbedaannya ditunjukkan Kompas yang menilai Ratu Atut melakukan upaya-upaya melawan hukum meskipun dan menghambat roda pemerintahan Provinsi Banten. Sedangkan

Media Indonesia Indonesia menunjukkan bahwa pelimpahan wewenang pada Rano Karno hanya sebagian sehingga wakil gubernue tidak memiliki kewenangan utuh sehingga menjelaskan masih pentingnya keberadaan Ratu Atut dalam pemerintahan.

3. Pembuatan keputusan moral (*make moral judgement*) pada berita korupsi Ratu Atut Chosiyah di Kompas dan Media Indonesia dikonstruksikan dengan cara yang berbeda. Kompas menunjukkan bahwa Ratu Atut memiliki nilai moral dan etika yang rendah karena lebih mementingkan jabatan dibanding kesejahteraan dan aspirasi rakyat Banten dengan tetap mempertahankan jabatannya meskipun penahanannya menghambat roda pemerintahan Banten. Sedangkan media Indonesia menunjukkan kebesaran hati Ratu Atut yang dinilainya dapat menerima perlakuan tidak adil ketika banyak pihak yang memaksanya mundur sedangkan UU dan PP memberinya kekuatan hukum.
4. Penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) pada berita korupsi Ratu Atut Chosiyah di Kompas dan Media Indonesia juga dikonstruksikan dengan cara yang berbeda. Kompas menunjukkan bahwa kesiapan dan komitmen penegak hukum sangat diperlukan untuk menyelesaikan berbagai kasus korupsi dan pemberhetian Ratu Atut dari jabatannya sekarang ini dapat dilakukan atas dasar kesadarannya sendiri. Sedangkan Media Indonesia lebih menekankan pentingnya mematuhi ketentuan hukum sehingga Ratu Atut masih dapat menjabat sebagai Gubernur dan menjalankan kewenangan dari balik tahanan dengan sebagian kewenangan dilimpahkan pada Wakil Gubernur karena menurut UU dan PP ketentuan tersebut dapat diberlakukan.

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil analisis *framing* yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki beberapa saran bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

1. Pembaca tidak harus selalu sejalan dengan cara pandang Kompas dan Media Indonesia dalam menilai suatu peristiwa, sehingga pembaca dapat melakukan perbandingan informasi dari satu media massa dengan media massa lainnya agar ada pengembangan opini dan cara pandang dalam menilai suatu peristiwa.
2. Bagi penelitian sejenis selanjutnya dapat menggunakan model *framing* selain Robert N Entman, seperti menggunakan analisis *framing* model Murray Edelman, William A. Gamson, Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki yang memiliki perangkat analisis yang berbeda-beda sehingga dapat menjadi sumber referensi penelitian yang lebih beragam kedepannya.
3. Bagi penelitian sejenis selanjutnya harus dapat menentukan sumber berita yang lebih cermat sebagai objek analisis yang dapat dilakukan dengan menentukan periodisasi edisi berita selama satu minggu atau selama satu bulan, sehingga perkembangan peristiwa dapat dilihat di setiap edisinya.
4. Sebagai upaya memberikan pandangan yang beragam dalam melakukan analisis pada teks berita, bagi penelitian sejenis lainnya dapat menggunakan wawancara sebagai sumber informasi pendukung yang dapat dilakukan kepada informan yang berasal dari praktisi maupun akademisi jurnalistik atau para pemerhati media massa.